

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan sama dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang akan dilewatinya. Dalam hal ini, sekolah formal mempunyai tugas untuk membantu para remaja melewati tugas perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Menurut Konopka;Pikunas (Yusuf, 2009 hlm. 10) remaja merupakan individu yang sedang dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Fase remaja merupakan saat-saat yang penting bagi perkembangan dan integrasi individu. Masa remaja meliputi remaja awal : 12-15 tahun, remaja madya : 15-18 tahun, dan remaja akhir : 19-22 tahun. Pada masa inilah individu berkembang ke arah kedewasaan.

Masa remaja merupakan masa dimana berkembangnya identitas atau jati diri remaja. Yusuf (2009, hlm. 14) menyatakan masa remaja merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya). Remaja dihadapkan kepada berbagai pernyataan : *who am I?* siapa saya? (masa depan); apa peran saya? (kehidupan sosial); dan mengapa saya harus beragama? (kehidupan beragama). Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dalam kehidupan sosial, dan memahami makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, maksudnya yaitu dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*) sehingga dia cenderung memiliki kepribadian yang tidak sehat (*maladjustment*). Perlunya memberikan bimbingan arahan kepada remaja, agar remaja dapat berkembang secara optimal.

Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, Erikson (Hurlock, 1980 hlm. 208) menyatakan pencarian identitas diri ini mempengaruhi perilaku remaja, dalam pernyataan sebagai berikut:

Dalam usaha mencari perasaan berkesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus meneunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh; dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih baik dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Branden (1992, hlm. 11) yang berfokus pada studi mengenai harga diri mengungkapkan harga diri memiliki nilai kelangsungan hidup sebagai sesuatu kekuatan yang dibutuhkan manusia yang menjadi dasar bagi kebutuhan manusia yang membuat kontribusi penting untuk proses kehidupan, perkembangan yang normal dan sehat. Remaja yang memiliki harga diri rendah, dia akan memandang dirinya tidak berharga, tidak mampu, pesimis, tidak percaya diri meskipun dia mempunyai berbagai kemampuan yang dimiliki. Remaja tidak berfokus pada upaya pengembangan maupun pemanfaatan kemampuan yang dimiliki, akan tetapi dia akan memandang dirinya sebagai seorang yang negatif dengan segala kekurangannya. Oleh karena itu, *self esteem* siswa perlu ditingkatkan guna memberikan penilaian dan pandangan positif terhadap dirinya, sehingga perlu diperlukan program bimbingan dan konseling yang menunjang hal tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta permasalahan siswa atau remaja yang kini sedang tumbuh dan berkembang mengindikasikan remaja melakukan hal yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan arahan, bimbingan dari guru, orangtua, dan lingkungan sekitar untuk membantu siswa dalam menghargai dirinya. Loree J Hisken (2011, hlm. 24) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan kemampuan membaca siswa, tingkat membaca, dan prestasi akademiknya; penelitian Subowo

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Martiani (2009, hlm. 28) di SMK Yosonegoro Magetan, tingkat harga diri (*self esteem*) mempengaruhi prestasi belajar.

Merujuk pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, *self esteem* mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja-remaja yang mempunyai *self esteem* rendah dia mempunyai persepsi yang negatif akan dirinya dan memungkinkan berperilaku salah suai (*maladjustment*). Sesuai dengan pernyataan Bos et al (2006, hlm. 27) yang menyatakan *self esteem is a central concept that is related to academic achievement, social functioning and psychopathology of children and adolescents*, yang menjelaskan bahwa harga diri adalah konsep pusat yang berhubungan dengan prestasi akademik, fungsi sosial, dan psikopatologi pada anak dan remaja.

Dalam hal ini, pandangan penilaian remaja mengenai konsep dirinya agar dirinya menarik menurut orang lain dapat bersikap berlebihan dan bahkan bisa menyakiti dirinya. Contohnya remaja yang ingin dilihat menarik, dia dapat berperilaku dandan berlebihan karena ingin terlihat cantik. Atau dengan melakukan diet ketat dengan tidak makan sehingga badan yang gemuk menjadi kurus. Dengan kata lain, apa yang terjadi terhadap dirinya bukan karena dia bersyukur dengan dirinya, melainkan apa yang menurut orang lain menarik atau berharga. Konsep diri merupakan suatu pandangan individu terhadap dirinya sendiri, Hume (Burns, 1993 hlm. 6) menyatakan bahwa :

Bagi saya, saat saya memasuki dengan baik-baik sekali ke dalam apa yang saya sebut sebagai diri saya sendiri saya selalu tersandung pada suatu persepsi atau lainnya....., saya tidak pernah menganggap diri saya sendiri pada setiap saat tanpa suatu persepsi dan tidak pernah mengamati apapun kecuali persepsi.

Persepsi remaja akan berpengaruh kepada individu tersebut dalam memberikan konsep diri, persepsi konsepsi diri hal yang positif dan konsep diri yang negatif.

Segala sesuatu berawal dari sebuah persepsi atau pandangan terhadap dirinya sendiri, ataupun pandangan orang lain terhadap dirinya, baik berpandangan hal positif atau pun hal negatif yang dapat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku. Selain itu, diri atau yang disebut dengan *me*

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pengertian yang luas yaitu seseorang dapat menyebutkan kepunyaannya. James (Burns, 1993 hlm. 8) menyatakan :

Diri yang empiris terdiri atas empat komponen yang diklasifikasikan dengan urutan yang menurun menurut implikasinya bagi rasa harga diri atau *self esteem* yaitu diri spiritual, diri kebendaan, diri sosial dan diri badaniah.

Selain itu, James (Burns, 1993 hlm. 11) menguraikan bahwa :

Penentu dari tingkatan evaluasi diri seseorang (perasaan diri dan perhatian diri sebagai sinonim dalam hal ini). Dia membantah bahwa kedudukan yang dijabat seseorang didunia ini bergantung pada keberhasilannya atau kegagalannya yang menentukan rasa *self esteem*. Walaupun kita ingin memaksimumkan segala macam diri kita, batasan-batasan bakat dan waktu menghalangi hal ini sehingga masing-masing dari kita ini harus memilih diri-diri tertentu. Karena dipilih, tingkatan hormat-diri kita dapat diturunkan hanya oleh kekurangan-kekurangan (ataupun dapat dinaikkan hanya oleh keberhasilan-keberhasilan) yang relevan dengan pretense.

Self esteem bagian dari sebuah konsep diri yang mempunyai makna bahwa *self esteem* adalah penilaian terhadap diri bahwa dirinya berharga, mempunyai kepercayaan terhadap dirinya, merasa berguna, merasa mampu, optimis, yakin akan kemampuan dirinya tugas dan melewati tugas perkembangan yang akan dilalui oleh setiap remaja yang mulai beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Berikut adalah penjelasan dari Havighurst (Hurlock, 1980 hlm. 10) yang menyatakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk perilaku mengembangkan ideologi.

Self esteem merupakan bagian dari tugas perkembangan remaja dalam hal menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap akan kemampuan dirinya sendiri. Jika siswa memiliki *self esteem* yang tinggi maka dia akan mampu menerima dirinya, mempunyai kepercayaan terhadap dirinya, merasa mampu, merasa berharga, yakin akan kemampuan diri, merasa senang, optimis, merasa berguna dan bahagia. Sebaliknya, jika siswa memiliki *self esteem* yang rendah maka dia merasa malu akan kekurangan dalam dirinya, merasa rendah diri/minder, merasa putus asa, merasa tidak berharga, merasa tidak mampu, takut menghadapi respon dari orang lain, merasa tidak senang, pesimis dan dia merasa tidak bahagia.

Sebagai contoh, jika seorang siswa yang mempunyai *self esteem* tinggi, dia yakin akan kemampuan dirinya dalam berprestasi, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, merasa mampu dan merasa dapat mencapai prestasi belajar yang baik maka dia akan termotivasi dan bersungguh-sungguh, belajar dengan baik, sehingga tujuan prestasi belajarnya tercapai. Sebaliknya, jika remaja memiliki *self esteem* yang rendah, dia merasa tidak berharga, tidak mampu dan takut menghadapi respon dari orang lain, dia akan menutup kekurangannya itu dengan perilaku-perilaku yang salah suai (*maladjustment*). Sebagai contoh, dia akan merasa putus asa karena belajar terus menerus tetapi mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, itu merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan dia minder dari teman-temannya, kurang bergaul karena malu dengan nilainya yang kurang. Padahal dia mempunyai fisik yang cukup, tetapi karena kemampuan dirinya kurang dia merasa pesimis. Oleh karena itu, perlu informasi yang luas, bimbingan serta arahan kepada siswa tersebut agar dia tumbuh menjadi siswa yang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya.

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Self esteem mempunyai dua aspek yaitu aspek percaya diri dan mencintai diri. Pada aspek percaya diri ini lebih mengacu kepada penilaian diri individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan aspek mencintai diri lebih mengacu kepada penilaian dari luar diri individu atau penilaian dari orang lain. Orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah sosok yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin ada beberapa diantara orang yang minder karena memiliki kekurangan pada diri misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut krebo, kulit hitam, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai rasa percaya diri, orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sedangkan, jika dia kurang mempunyai rasa percaya diri maka akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan-tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasannya, serta bingung dalam menentukan pilihan juga sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Pada masa yang paling penting dalam menentukan *self esteem* yaitu pada masa remaja. Karena pada masa inilah pembentukan-pembentukan perilaku mulai terjadi dengan berbagai perubahan-perubahan perilaku ke arah kematangan dan kedewasaan agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas tahapan perkembangannya.

Sudrajat mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan *self esteem* individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki *self esteem* yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan *self esteem* mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 2003).

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* merupakan suatu bentuk evaluasi dan penilaian individu dalam penerimaan akan dirinya terhadap segala kekurangan dan kelebihan, untuk mengembangkan berbagai potensi, minat dan bakat yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu, diperlukannya bimbingan oleh orangtua, wali kelas, guru maupun masyarakat yang berada dalam disekitar lingkungan siswa tersebut. Sehingga bimbingan dan konseling dalam mengarahkan *self esteem* seperti yang diungkapkan :

Kartadinata (Yusuf, 2009 hlm. 38) menyatakan :

bimbingan sebagai proses membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal. Agar siswa dapat berkembang optimal maka dibutuhkan arahan dan bimbingan. Dalam hal ini, *Self esteem* termasuk aspek dalam konsep diri dan konsep diri ini merupakan salah satu bagian dari tujuan dari bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial bertujuan untuk mengembangkan komitmen beragama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, bakat dan minat, konsep diri dan kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi, keragaman budaya, sikap-sikap sosial dan mampu berhubungan sosial dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada.

Bimbingan pribadi-sosial yang diberikan kepada siswa merupakan tanggungjawab konselor yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 pada butir pendahuluan dikemukakan : konteks tugas konselor berada dalam pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Jika siswa tidak diberikan arahan dan bimbingan oleh konselor nya maka memungkinkan dia dapat berperilaku yang *maladjustment* atau salah suai. Rogers (Burns, 1993 : 51) mengemukakan

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah menyesuaikan diri sebagai suatu keganjilan, sumber keganjilan yang paling serius ada di antara diri dan organisme.

Selain itu, Purwanto (2004, hlm. 102) mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam mengupayakan tujuan yang akan dicapainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: faktor yang ada pada diri individu itu sendiri, disebut faktor individual meliputi faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial meliputi faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Stipek (Slavin, 2011 hlm. 103) menyatakan siswa yang tidak merasa bahwa mereka dicintai dan bahwa mereka mampu, tidak akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan pertumbuhan yang lebih tinggi. Siswa yang tidak yakin akan dirinya bahwa dia layak dicintai, dan kemampuan cenderung mengambil keputusan-keputusan yang aman untuk dirinya sendiri.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai suatu dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dalam mencapai suatu tujuan. McDonald (Fathurohman & Sobry, 2009 hlm. 19) menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut McDonald, terdapat tiga elemen penting yaitu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai adanya perasaan, dan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kegiatan belajar baik disekolah maupun dirumah, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuannya tercapai. Dalam melakukan aktivitas belajar baik disekolah maupun dirumah, motivasi sangat diperlukan karena siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan suatu aktivitas belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri individu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi mempunyai peran penting sebagai faktor pendorong, penggerak dan pengarah aktivitas belajar untuk mencapai suatu tujuan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal (yang terdapat dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang terdapat dari luar siswa). Motivasi dapat memberikan semangat pada diri siswa sendiri.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat membuat program yang membantu siswa motivasi belajar rendah untuk kemudian ditingkatkan *self esteem* nya sehingga siswa tersebut mempunyai kepercayaan akan dirinya, merasa mampu, merasa berharga, merasa berharga, optimis, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mampu bersosialisasi dengan orang lain, mampu menghargai perbedaan dengan orang lain. Jika tidak dilakukan pelayanan pada siswa yang motivasi belajarnya rendah, maka siswa tersebut merasa akan putus asa, merasa pesimis, merasa kurang berharga, kurang percaya diri, kurang menerima dirinya. Jadi, siswa yang mempunyai *self esteem* rendah maupun tinggi dapat berkembang secara optimal dan melewati tugas-tugas perkembangannya dengan optimal.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, berikut adalah penelitian yang dilakukan Lingga Filoha (2003:77-78) dengan populasi 30 orang di salah satu panti asuhan di Bandung dengan hasil (a) 5 orang siswa memiliki self esteem rendah dengan prestasi belajar yang tinggi, (b) 11 orang siswa memiliki *self*

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

esteem rendah dengan prestasi belajar rendah, (c) 5 orang siswa memiliki *self esteem* tinggi dengan prestasi belajar rendah, (d) 9 orang memiliki *self esteem* tinggi dengan prestasi belajar tinggi.

Purnama Sidik (2008), penelitian terhadap siswa dipanti asuhan tingkat SMP, tingkat harga dirinya berada pada kategori sedang sebanyak 17 orang, kategori lainnya sebanyak 8 orang memiliki tingkat harga diri rendah dan 5 orang lainnya memiliki harga diri sangat rendah. Adapun siswa panti asuhan yang termasuk kategori tinggi yaitu 11 orang dan yang memiliki harga diri sangat tinggi ada 3 orang.

Endang Sulaeman (2011), penelitian terhadap siswa kelas VIII di SMPN 43 Bandung menunjukkan *self esteem* siswa yang tinggi disebabkan aspek percaya diri (*confidence*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek mencintai diri (*self love*). Berdasarkan uraian tentang fenomena dan hasil penelitian di atas, tergambar bahwa individu yang berbahagia memiliki kecenderungan hasil positif dalam aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Ketika melakukan studi pendahuluan di kelas X SMA Angkasa Bandung, ditemukan 30 siswa yang bermotivasi belajar rendah dari 80 siswa. Mereka terlihat dari rendahnya rasa percaya diri, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik dengan teman-teman, guru-guru dan staf sekolah, menarik diri dari lingkungan, perasaan minder, serta pesimis.

Dalam konteks Bimbingan dan konseling, peningkatan *self esteem* termasuk ke dalam Program Bimbingan pribadi sosial. Program untuk meningkatkan *self esteem* siswa dengan motivasi belajar rendah perlu dibuat program secara terencana dan sistematis berdasarkan kondisi objektif siswa disekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu diadakan studi mengenai peningkatan *self esteem* siswa dengan motivasi belajar rendah, studi tersebut dikemas dalam penelitian yang berjudul : "Program Hipotetik Bimbingan Pribadi-

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sosial untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Bermotivasi Belajar Rendah”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan permasalahan mengenai *self esteem*. Maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi motivasi belajar di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana deskripsi *self esteem* siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa bermotivasi belajar rendah di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini umumnya bertujuan memperoleh rumusan Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk :

1. Mendeskripsikan motivasi belajar di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan *self esteem* siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014.
3. Dapat mengidentifikasi pelayanan program layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014.
4. Menyusun program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa bermotivasi belajar rendah di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2013/2014.

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, untuk memberikan masukan mengenai gambaran umum *self esteem* siswa yang bermotivasi belajar rendah.
2. Bagi guru-guru SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung untuk memberikan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan layanan untuk siswa.
3. Bagi guru BK, dapat dijadikan suatu pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memnyusun layanan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan *self esteem* siswa yang bermotivasi belajar rendah
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas.

Fitri Nurliasari, 2014

Program Hipotetik Bimbingan Pribadi – Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Bermotivasi Belajar Rendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu